

BAB V PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Penggunaan bahasa adalah cerminan dinamika masyarakat penuturnya. Keunikan dan keapikan kemas sebuah ujaran adalah cerminan keunikan sebuah budaya. Setiap budaya memiliki keunikan tersebut, termasuk budaya Minangkabau yang terkenal dengan pepatah-petitihnya. Pepatah-petitih merupakan bentuk wacana karena mengungkapkan nilai-nilai kearifan, kepercayaan, pemikiran, dan perasaan masyarakat Minangkabau dalam wujud bahasa.

Pepatah -petitih Minangkabau mencakupi segala bidang kehidupan termasuk konsep kepemimpinan. Di dalamnya banyak mengandung ajaran-ajaran normatif tentang kearifan, bagaimana bertindak dan berbuat, suruhan, anjuran, dan larangan. Konsep kepemimpinan ideal, salah satunya konsep mengenai sifat-sifat kepemimpinan ideal menurut budaya Minangkabau, diungkapkan secara metaforis dalam pepatah-petitih tersebut.

Teori metafora konseptual dari Lakoff dan Johnson serta teori metafora ancangan pragmatis dari Searle saling melengkapi untuk menganalisis makna sebuah metafora. Dari segi pragmatis, sebuah metafora tidak hanya dilihat dari makna kalimatnya, tetapi dari maksud penuturnya. Jadi, metafora mengandung pesan yang mesti diinterpretasikan terlebih dahulu. Teori metafora konseptual Lakoff dan Johnson membantu memahami pesan tersebut dengan terlebih dahulu menentukan unsur-unsur metaforis dari metafora yaitu ranah sumber dan ranah target.

Konsep tentang sifat kepemimpinan ideal di Minangkabau dimetaforakan dengan mengambil perumpamaan dari gejala-gejala alam. Salah satunya adalah sifat-sifat kepemimpinan ideal yang diumpamakan dengan bagian-bagian pohon beringin. Dari hasil analisis, penulis menemukan alur pikir metaforis mengapa beringin yang dijadikan sebagai perlambang sifat kepemimpinan ideal sehingga melahirkan metafora *pamimpin adalah beringin gadang di tengah koto* 'pemimpin adalah beringin besar di tengah *koto*'. Kecermatan dan kecerdasan para pencipta pepatah dalam memperhatikan dan memilih sifat-sifat positif dari

bagian-bagian pohon beringin mengawali pembentukan metafora dalam kognisi. Sifat-sifat positif tersebut kemudian ditransfer pada sifat-sifat kepemimpinan ideal. Setiap bagian tubuh beringin melambangkan satu atau lebih sifat pemimpin sehingga menghasilkan metafora konseptual sebagai berikut

- a. ***Pamimpin adalah urek baringin tampek baselo ‘pemimpin adalah akar beringin tempat bersila’.*** Proses metaforis dalam kognisi untuk membentuk metafor ini dimulai dari pemilihan akar beringin sebagai ranah sumber yang konsepnya ditransfer pada sifat pemimpin. Kekuatan dan kekokohan akar beringin untuk menopang batangnya melambangkan ketangguhan pemimpin dalam memimpin organisasinya. Kemudian kemampuan akar beringin untuk membuat beringin bertahan hidup dengan berusaha menembus benda-benda keras melambangkan sifat pantang menyerah seorang pemimpin untuk mempertahankan organisasinya. Kemampuannya untuk menelusup batu tersebut dan kecenderungan akar untuk memengaruhi daerah sekitarnya melambangkan kemampuan pemimpin untuk memengaruhi orang lain.
- b. ***Pamimpin adalah batang baringin tampek basanda ‘pemimpin adalah batang beringin tempat bersandar’.*** Proses pembentukan metafora ini dimulai dengan memilih sifat positif batang beringin yang biasanya dijadikan tempat bersandar. Di sini terjadi pemetaan sifat batang yang kokoh dan kuat pada keteguhan pendirian pemimpin. Kemudian sifat batang yang tinggi, tumbuh di lahan yang luas, dan memengaruhi makhluk hidup lain dipetakan pada sifat berkuasa. Akhirnya, fungsi batang sebagai tempat bersandar dipetakan pada kegiatan membantu yang harus dilakukan oleh seorang pemimpin.
- c. ***Pamimpin adalah buah dan bungo baringin ‘pemimpin adalah buah dan bunga beringin’.*** Bunga beringin yang sangat banyak jumlahnya dan buah beringin yang menjadi bahan makanan yang sangat bermanfaat bagi makhluk hidup lain adalah konsep yang dipetakan pada ilmu pengetahuan yang dimiliki oleh seorang pemimpin. Dari sinilah proses metaforis dimulai dalam kognisi. Pemimpin adalah seorang yang cerdas yaitu orang yang berilmu pengetahuan yang tidak pernah kehabisan ide dan gagasan,

serta yang mampu memanfaatkan ilmunya untuk kepentingan orang banyak.

- d. ***Pamimpin adalah daun beringin tampek balinduang ‘pemimpin adalah daun beringin tempat berlindung’.*** Pemilihan daun beringin yang sangat rindang, sehingga memungkinkan untuk dijadikan tempat berlindung ketika panas dan hujan, memulai proses pembentukan metafora ini. Perlindungan yang mungkin diberikan oleh daun beringin dijadikan perlambang kegiatan pemimpin yang melindungi, menjaga, dan mengayomi pengikutnya.

Selain menemukan konsep sifat kepemimpinan dengan membandingkannya dengan ciri-ciri pohon beringin, diperoleh pula beberapa sifat lain yang juga diungkapkan dalam pepatah-petitih. Beberapa sifat tersebut antara lain

- a. Sifat adil yang diungkapkan lewat metafora ***pamimpin itu timbangan nan manimbang samo barek, tibo dimato indak dipiciangkan, tibo diparuik indak dikampihkan ‘pemimpin itu timbangan yang menimbang sama berat, tiba di mata tidak dipejamkan, tiba di perut tidak dikempiskan’.*** Konsep timbangan, yaitu memiliki ukuran tertentu sehingga dapat menentukan ukuran dengan tepat, dipetakan pada sifat adil seorang pemimpin yaitu mampu memutuskan dan menilai dengan tepat, tidak berat sebelah atau mampu menilai secara objektif. Kecerdasan dan kecermatan dalam memerhatikan ciri-ciri ini yang menjadi awal pembentukan metafora ini dalam kognisi.
- b. Sifat sabar yang diungkapkan lewat metafora ***pamimpin baalam leba badado lapang ‘pemimpin beralam lebar, berdada lapang’.*** Pemilihan ciri-ciri alam sebagai ranah sumber, mengawali proses pembentukan metafora ini. Ciri-ciri alam yaitu luas, lapang sehingga seakan tidak pernah penuh, dipetakan pada sifat sabar. Seorang pemimpin tidak boleh berhati sempit, tidak mudah terpancing emosinya, dan harus tabah menghadapi cobaan.
- c. Sifat tenang yang diungkapkan lewat metafora ***pamimpin itu lauik nan ditampuah tak barombak, padang ditampuah tak barangin ‘pemimpin***

itu laut yang ditempuh tidak berombak, padang ditempuh tidak berangin'. Bila laut sedang tidak berombak dan padang tidak berangin suasana akan hening, tidak ada suara ribut. Ciri ini kemudian dipetakan pada konsep sifat tenang. Seorang pemimpin tidak boleh mudah gelisah dan kacau pikirannya.

- d. Sifat bijaksana yang diungkapkan dalam metafora *karajo pamimpin itu bak maelo rambuik dalam tapuang, rambuik indak putuih, tapuang indak taserak* 'pekerjaan pemimpin itu seperti menarik rambut dalam tepung, rambut tidak putus, tepung tidak tumpah'. Untuk menarik rambut dari dalam tepung dibutuhkan kehati-hatian dan kecermatan agar rambut tidak putus dan tepung tidak tumpah. Kecerdasan dan kecermatan dalam memperhatikan konsep ini lah yang menjadi awal proses pembentukan metafora ini dalam kognisi. Konsep ini dipetakan pada tugas pemimpin yang juga butuh kehati-hatian dan kecermatan. Seorang pemimpin harus bijaksana, dan orang yang bijaksana adalah orang yang pandai, cermat, dan penuh kehati-hatian dalam bertindak.
- e. Pemimpin sebagai tempat mengadu dan berkeluh kesah diungkapkan dalam metafora *pamimpin itu muaro sagalo sungai* 'pemimpin itu muara segala sungai'. Proses metaforis pada metafora ini dimulai dengan memperhatikan ciri-ciri sebuah muara sungai yang merupakan tempat berkumpul dan berakhirnya aliran sungai. Ciri inilah yang kemudian dipetakan pada sifat seorang pemimpin yang merupakan muara dari segala persoalan. Dilambangkan dengan sebuah muara, berarti pemimpin menjadi tempat mengadu dan berkeluh kesah bagi pengikutnya. Pemimpin merupakan muara dari segala persoalan.

Dari uraian di atas terlihat nilai-nilai kearifan budaya Minangkabau. Pepatah-petitih tersebut mencerminkan kecerdasan para penciptanya dalam memilih sisi-sisi positif dari ciri-ciri pohon beringin yang kemudian dijadikan perlambang sifat-sifat kepemimpinan ideal, bahwa seorang pemimpin yang arif adalah pemimpin yang mempunyai sifat-sifat yang disebutkan di atas. Orang yang mengikuti butir-butir kearifan budaya tentang konsep kepemimpinan tersebut

diharapkan akan menjadi seorang yang arif. Kearifan tersebut tidak hanya berkenaan dengan kecerdasan kognisi, tetapi juga emosi.

Butir-butir kearifan yang dikandung setiap pepatah selayaknya dihidupkan guna mewujudkan masyarakat yang harmonis. Harmoni sosial yang diharapkan dan dicita-citakan para pencipta pepatah-petitih tersebut tentu sulit untuk tewujud bila pepatah hanya tinggal sebagai sebuah karya budaya yang kaku dan mati yang hanya dianggap sebagai kekayaan budaya tetapi tidak diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari.

5.2 Saran

Penelitian pepatah-petitih berbahasa Minangkabau yang ditinjau dari sudut pandang linguistik belum banyak dilakukan. Linguistik merupakan pisau bedah yang sangat efektif untuk menganalisis pepatah-petitih karena pepatah-petitih merupakan salah satu kekayaan budaya dalam wujud bahasa yang tidak hanya kaya makna tetapi juga struktur, sehingga tidak hanya dapat dianalisis dengan pendekatan pragmatik dan semantik, yang berhubungan dengan makna bahasa, tetapi juga dengan ancangan linguistik yang lain. Pepatah-petitih juga mencakupi semua aspek kehidupan, tidak hanya aspek kepemimpinan. Jadi, analisis semacam ini juga dapat dilakukan pada pepatah-petitih tentang aspek kehidupan yang lain seperti ekonomi, agama, sosial budaya, hukum, dan sebagainya. Diharapkan penelitian ini bisa menjadi acuan dan bahan perbandingan untuk penelitian-penelitian selanjutnya.